

PERAN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN KARAKTER GRIT DAN KEISLAMAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Yuliana

IAIN Purwokerto
yulimouri99@gmail.com

Abstract: *Inclusive education seeks to instill the value of solidarity and respect for the diversity of children. Such conditions are a good thing to develop grit character, especially for children with special needs. This study discusses the role of inclusive education in building grit and Islamic characters in children with special needs. The research method used is qualitative methods. The subjects of this study were teachers and students at the Al Hikmah Sempor Integrated Islamic Kindergarten. The learning process of children with special needs, learning methods, and learning media are objects. The collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques used were data presentation, data reduction, and verification. The results of this study in the learning of children with special needs in inclusive schools are unique learning methods that are the same and different from normal children. It has a positive impact on children with special needs, both physically, psychologically, and psychomotor*

Keywords: *Inclusive Education; Grit Character; Learning Methods; Islam; Children With Special Needs*

Abstrak: *Pendidikan inklusif berupaya untuk menanamkan nilai solidaritas, dan penghargaan atas keberagaman anak. Kondisi seperti itu merupakan hal baik untuk menumbuh-kembangkan karakter grit, utamanya bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan inklusif dalam membangun karakter grit dan keislaman pada anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di TK Islam Terpadu Al Hikmah Sempor. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian data, reduksi data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi terdapat metode pembelajaran khusus yang sama dan berbeda dengan anak normal. Pembelajaran seperti itu memberikan dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus baik secara fisik, psikis, maupun psikomotorik.*

Kata kunci: *Pendidikan inklusif; Grit; Metode Pembelajaran; Keislaman; Anak Berkebutuhan Khusus*

A. Pendahuluan

Beragamnya perbedaan anak didik baik disabilitas, terbelakang, dan terpinggirkan ini memunculkan gagasan baru, yaitu pendidikan inklusif. Pendidikan yang menyetarakan hak asasi setiap manusia dan terbuka. Grand Design Pendidikan Inklusif tahun 2019-2024 menyebutkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan pada tahun 2018 tercatat sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang sudah terjangkau melalui program yang dikembangkan selama ini terdapat 1600 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang tersebar di berbagai jenjang dan jenis pendidikan (Kemdikbud RI, 2019) Jumlah ini masih jauh dari harapan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 2018, sejumlah 1,6 juta anak berkebutuhan di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu (Maulipaksi, 2017) Terkait dengan pemahaman dan penerimaan masyarakat tentang pendidikan inklusif, masih keliru atau belum dipahami dengan baik dan diskriminatif. Masih ada masyarakat yang menilai bahwa anak disabilitas tidak bisa sekolah karena keterbatasannya. Terutama mereka masyarakat desa yang masih

belum mengerti seluruhnya tentang pendidikan. Masalah lain terkait dengan peran dan fungsi GPK, banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif masih belum memahami dengan baik. Demikian pula halnya dengan aksesibilitas baik secara fisik maupun non fisik yang masih belum aksesibel dalam memberikan kenyamanan dan ramah bagi semua anak.

Selain itu, pembinaan tindak lanjut dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kepada sekolah-sekolah rintisan belum berjalan sebagaimana mestinya. Tantangan baru bagi sekolah inklusi yaitu menciptakan pembelajaran yang mampu menjadikan ABK berkarakter baik. Banyaknya jenis ABK yang ada perlu penanganan yang berbeda pula. Karakter *grit* perlu ada pada diri ABK supaya tetap tangguh dan memiliki daya juang dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai keislaman juga penting untuk membentuk ABK yang berkarakter. Ada contoh penyandang disabilitas yang sukses bahkan di usia muda. Seperti Fanny Evrita yang sejak lahir memiliki kaki kanan lebih kecil dari kaki kiri dan pernah mengalami diskriminasi saat bekerja di sebuah Bank. Kini dia sukses dengan *Thisabel Beauty Care* (Mayasari, 2017).

Ada juga bapak Suharto seorang penyandang disabilitas netra. Saat ini menjadi direktur Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) yang sampai saat ini terus semangat menggencarkan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif memiliki peran yang penting untuk membentuk karakter pada ABK. Memberikan cara-cara khusus supaya ABK bisa belajar dan diarahkan bukan perkara yang mudah. Dalam hal ini, Al Hikmah mendesign pembelajaran dengan model sentra yang menanamkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Pembelajaran yang inklusif, tidak membedakan antara ABK dan anak normal.

B. Pembahasan

Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan sejak Indonesia merdeka sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan diperjelas pada pasal 31 baik sebelum maupun sesudah amandemen. Negara Indonesia menjamin bahwa setiap warga negara berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya tanpa diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan secara umum dapat diakses oleh semua warga negara Indonesia. Dalam sistem pendidikan Indonesia, diatur bahwa bagi warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial termasuk warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan khusus (Kemdikbud RI, 2019).

Pendidikan inklusif sebagai agenda masyarakat internasional dalam mencapai pendidikan untuk semua, sebagaimana dikatakan Mel Ainscow dalam Symposium Internasional Bukittinggi, "*Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang membangun solidaritas, penghargaan, keberagaman dan pemenuhan hak dasar tanpa diskriminasi*" Untuk merealisasikan ide bahwa pendidikan itu untuk semua maka cara yang paling efektif adalah dengan mengembangkan ideologi dan konsep pendidikan inklusif. Ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Pendidikan inklusif diharapkan tidak hanya sebagai sebuah metodologi, tapi juga sebuah ideologi.

Dalam Grand Design Pendidikan Inklusif 2019-2024 diuraikan Rencana Induk Pengembangan (RIP) dengan visi mewujudkan budaya, kebijakan dan praktik pendidikan inklusif tingkat nasional. Ada dua tahap peta penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pertama, pemantapan strategi dan implementasi (2019-2021). Pada tahun 2019-2020, dilakukan perluasan penyelenggaraan pendidikan inklusif, pemetaan indikator kendala perluasan akses, penguatan regulasi nasional. Tahun 2021 akan dilakukan perluasan akses penyelenggaraan, penguatan strategi penyelenggaraan, dan penguatan tingkat kabupaten/kota. Kedua, yaitu

tahap penguatan mutu dan budaya inklusi. Pada tahun 2022 akan dilakukan pemerataan penyelenggaraan pendidikan inklusif tingkat provinsi, pemetaan indikator peningkatan mutu dan aksesibilitas sekolah, dan aktualisasi budaya inklusi di sekolah. Tahun 2023 akan dilakukan pemerataan pendidikan inklusif diseluruh kabupaten/kota, peningkatan mutu, peningkatan aksesibilitas, dan aktualisasi budaya inklusi di sekolah. tahun 2024 diharapkan sudah terjadi pemerataan pendidikan inklusif di seluruh kabupaten/kota, penguatan mutu nasional, dan penguatan budaya inklusi. Anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan khusus untuk mereka. Ada dua jenis ABK, yaitu anak yang kesulitannya bisa diatasi di sekolah umum, dan anak yang membutuhkan sekolah layanan khusus (Thompson, 2014)

.Pendidikan yang efektif sangat berpengaruh pada lingkungan tempat anak didik tersebut belajar dan bergantung pada pemenuhan kebutuhan sosial, emosional, dan pembelajaran mereka. Anak didik yang bisa ditangani di sekolah umum harus melibatkan semua staf di sekolah tersebut. Juga yang berada di sekolah khusus, tentunya dengan strategi yang khusus pula.

Urgensi Karakter Grit dan Keislaman pada Anak Usia Dini

Pemerintah saat ini membuat prioritas penguatan pendidikan karakter (PPK), yaitu karakter religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi (Kemendikbud RI, 2017). Karakter grit (kegigihan) dapat didefinisikan sebagai minat yang konsisten dan ketekunan dalam mencapai tujuan yang bersifat jangka panjang. *“Grit is a positive personality trait perseverance and passion for long-term goals”* (Duckworth dkk., 2007) . Ketahanan dalam menghadapi hambatan dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan masing masing sangat diperlukan untuk seseorang mempertahankan kehidupannya. Karakter Islam merupakan hasil dari pendidikan Islam. Sebagaimana disebut dalam Alquran bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadi sosok ulil albab. Dalam Q.S. Ali Imran 190-191 dijelaskan gambaran manusia yang berkompeten, yaitu sosok yang beriman (zikir/ afektif), berilmu (pikir/ kognitif) dan memanfaatkan ilmunya (amal/ psikomotorik). Pada anak usia dini, Islam bisa dijadikan landasan bagi pembelajaran generasi kedepan yang berkualitas (Gunawan, 2014) Dalam PPK, *grit* ada kaitannya dengan kemandirian, dimana seseorang akan hidup lebih mandiri jika menjadi seorang *gritter*. Juga keislaman termasuk ranah religius yang menjadikan manusia bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Keduanya sama-sama penting untuk dijadikan fondasi sebagai bekal menjadi manusia yang berkarakter.

Peran Pendidikan Inklusif dalam Membangun Karakter Grit dan Keislaman Profil Sekolah Islam Terpadu Al Hikmah

PAUD Al Hikmah Sempor adalah sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan Al Hikmah Sempor. Memiliki tiga tingkatan yaitu Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak (TK). Untuk tingkat TPA, menerima anak didik dari usia 2 bulan- 2 tahun, KB usia 2-3 tahun, dan TK 4-5 tahun. Sudah sejak 2014 sekolah ini menerima ABK. Awalnya, pada tahun 2014 menerima 5 ABK dengan jenis penyandang disabilitas rungu (3), cerebral palsy, dan retardasi mental. Di tahun selanjutnya, ada dua penyandang disabilitas daksa dan satu retardasi mental. Tahun 2016, bertambah jenis ABK yang mendaftarkan diri dengan jenis retardasi mental, down syndrome, autisme, dan ADHD. Pada tahun 2017 untuk pertama kalinya Al Hikmah menangani ABK hiperaktif. Di

tahun 2018 hanya ada dua jenis ABK dengan jenis down syndrome dan cerebral palsy. Di tahun 2019 ini, sedang menangani 3 jenis ABK yang terdeteksi sebagai penyandang disabilitas Hipotiroid, GDD, dan retardasi mental. Selama 5 tahun terakhir, Al Hikmah sudah menerima 20 ABK dengan jenis yang berbeda-beda.

Al Hikmah menggunakan kurikulum sekolah islam terpadu, yang dalam berada dibawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Pengembangan kurikulum keislamannya untuk menangani ABK, guru kelas dibantu oleh GPK. Masing-masing ABK didampingi satu GPK. Sementara itu, dalam proses pembelajarannya, satu kelas dibantu oleh satu guru penanggung jawab sentra.

Pembangunan Karakter Grit dan Keislaman dalam Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk karakter dan kepribadian. Model pembelajaran yang digunakan di Al Hikmah adalah sentra. Sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya membentuk lingkaran (*circle times*). Pada saat proses pembelajaran ini, guru dan anak didik berada dalam satu lingkaran pijakan. Esensi dari pembelajaran sentra adalah menjadikan hati anak didik senang, nyaman dan bersemangat. Pendidikan (*education*) jika digabungkan dengan hiburan (*entertainment*) akan menghasilkan sebuah kata *edutainment* (Fadillah & dkk, 2016). Yaitu proses pembelajaran yang di desain dengan memadukan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Melalui metode ini, perkembangan anak didik di stimulus dengan cara belajar sambil bermain. Saat dalam proses pembelajaran sentra dilakukan melalui empat pijakan jenis main untuk mendukung perkembangan anak yaitu : pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main (Wafa, 2018)

Prinsip dan tahap perkembangan yang digunakan dalam sentra mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukkan makna bermain pada setiap pembelajarannya. Setiap sentra harus mendukung seluruh capaian perkembangan anak secara holistik yaitu nilai agama dan moral (NAM), fisik motoric (FM), Bahasa (BHS), Kognitif (Kog), Sosial emosional (Sosem), dan Seni (Sn) (Haenillah, 2015).

Di Al Hikmah Sempor terdapat lima sentra, yaitu sentra persiapan, sentra ibadah, sentra bermain peran, sentra balok, dan sentra bahan alam. Dalam sentra persiapan, anak diberi pemahaman tentang keaksaraan awal. Dengan cara bermain tanpa penekanan calistung (baca tulis hitung). Pada sentra ibadah, anak-anak belajar bagaimana mengenal cara-cara beribadah dengan berbagai metode, seperti praktik, menonton film, mendengar kisah, mengenal huruf hijaiyah dan berdo'a. Sentra bermain peran mengenalkan anak pada kegiatan sosial. Anak-anak akan diberi kebebasan untuk berperan sesuai keinginan masing-masing dalam bimbingan guru kelas. Sentra balok dijadikan sebagai tempat melatih anak-anak membuat konstruksi suatu bangunan dan mengenal berbagai bentuk. Sedangkan pada sentra bahan alam, anak-anak diajak bereksplorasi sains.

Dalam pelaksanaannya, sentra dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pijakan sebelum sentra, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Pada pijakan sebelum bermain guru sudah menata alat permainan edukatif (APE). Guru berada dalam satu lingkaran bersama anak-anak beda-beda teman-teman yang hadir atau tidak dilanjutkan membuat aturan selama bermain nantinya. Pada sentra bermain, anak-anak bergantian melakukan kegiatan yang sudah dirancang oleh guru. Saat bermain anak-anak menggunakan APE yang disediakan guru secara bergantian. Dalam pijakan setelah bermain, guru memberi tahu waktunya membereskan mainan, mengembalikan ke tempat semula, dan menatanya dengan rapih.

Dalam proses pembelajaran ini, grit ditekankan pada saat pijakan bermain sentra. Pada sentra bahan alam, anak-anak dirangsang untuk terus melakukan percobaan tanpa lelah. Kemudian guru memberi dorongan untuk terus melanjutkan aktivitasnya tanpa lelah. Sebagaimana terdapat dalam sentra persiapan, anak-anak dilatih kesabarannya untuk melakukan hal-hal yang dinilai kecil. Jika bisa menempel dengan rapih, maka anak mendapatkan hasil gambar yang bagus, dan sebagainya. Pada sentra balok, anak akan dilatih kesabarannya juga saat membangun suatu bangunan. Pada sentra bermain peran, anak-anak lebih banyak dilatih cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Dalam sentra ibadah, di Al Hikmah Sempor lebih menekankan pada karakter keislamannya. Dalam setiap pembelajaran, anak-anak dikenalkan bagaimana cara beribadah yang baik, seperti berdo'a, sholat, manasik haji, berwudhu, dan mengenal kisah-kisah teladan nabi dan rasul.

Pembelajaran Khusus ABK

Sudah sejak 2014 TK Al Hikmah Sempor membuka layanan pendidikan inklusif. Dalam setiap proses pembelajarannya, ABK diusahakan selalu dilibatkan dengan didampingi GPK masing-masing. Ini dinilai efektif, karena beberapa tipe ABK masih perlu penanganan khusus. Sebagaimana anak penyandang disabilitas cerebral palsyberinisial F. Dalam riwayatnya, dia lahir premature dan belum bisa berjalan karena kakinya yang masih lemah dan berukuran kecil. Di sekolah ini, F mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak-anak yang lain. Karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk beberapa hal, F masih membutuhkan bantuan GPK. Seperti halnya saattoilet trainingdia masih perlu bantuan untuk melepas dan memakai celananya juga saat berada di WC. Dalam beberapa kegiatan outdoor F juga membutuhkan sekali GPK seperti saat kegiatan senam pagi, home visit, berenang, dan manasik haji.

Bagaimanapun sekolah inklusif tidak membedakan setiap anak didiknya apapun latar belakangnya. Sehingga F dan semua penyandang disabilitas di sekolah ini diusahakan mengikuti seluruh rangkaian kegiatannya. Kecuali beberapa kegiatan yang ekstrem dan membahayakan, maka anak tersebut tidak dilibatkan. Di Al Hikmah setiap ABK sebelum dimasukkan ke dalam kelas dilakukan observasi oleh guru dan psikolog. Dengan ini, nantinya ABK akan mendapatkan saran terapi sesuai kebutuhannya. Sebagaimana F, dia mendapatkan terapi wicara setiap seminggu dua kali. Karena dalam hal berbicara dia masih kurang tertata. Selain itu, dia juga melakukan terapi khusus ortopedhi yang rutin dilakukannya di rumah sakit. Saat ini, F selesai menjalani masa belajarnya selama dua tahun. Pembelajaran yang diadakan di Al Hikmah terbukti membawa dampak positif bagi F. Sebagai penyandang cerebral palsy, dia mau memainkan sentra yang di sediakan. Dalam pembelajaran aktif bertanya dan mau bermain dengan teman yang lain. Bahkan dia mampu menghafal Alquran lebih cepat. Tentunya dengan bimbingan orang tua, guru kelas, guru pendamping, lingkungan sekitar yang mendukungnya. Dalam hal ini F masih memerlukan dorongan untuk tetap menjadi muslim yang gritter.

C. Simpulan

Pendidikan inklusif merupakan salah satu jalan terciptanya solidaritas keberagaman masyarakat Indonesia. Anak didik dengan latar belakang penyandang disabilitas, kurang mampu, terbelakang, dan terpinggirkan adalah aset bangsa yang harus disamakan perlakuannya. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sebaiknya diadakan di seluruh wilayah Indonesia. Pendidikan inklusif membawa dampak positif bagi beberapa pihak sekolah. Bagi ABK, mereka bisa menjalin hubungan dengan orang lain tanpa diskriminasi

dan mudah terstimulasi untuk bisa hidup seperti teman yang lain. Bagi orang tua, mereka sangat terbantu bagaimana mendidik anaknya dengan baik. Bagi masyarakat, mereka akan lebih memahami bahwa hak setiap manusia harus ditegakkan. Dalam proses pendidikan terdapat metode yang

sama dan berbeda antara penyandang disabilitas. Dalam hal pembelajaran, penyandang disabilitas disamakan kegiatannya dengan anak-anak yang lain. Hanya saja untuk penyandang disabilitas, diperlukan layanan khusus seperti terapi menyesuaikan kebutuhan masing-masing anak. Penanaman karakter sejak dini penting bagi ABK dan juga anak normal lainnya. Karena masa golden age adalah investasi terbesar bekal kehidupan nantinya. Penelitian ini hanya mencakup beberapa jenis ABK saja, diharapkan nantinya peneliti selanjutnya membahas bagaimana penanaman karakter pada jenis ABK yang lain.

REFERENSI

- Assyauqi, M. I. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Pai Berbasis Digital Untuk Anak Berusa Dini. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (5 ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Fadillah, M., & dkk. (2016). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif Dan Menyenangkan*. Prenada Media.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Haenillah, E. Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi.
- Kemdikbud RI. (2019). *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Inklusif Tingkat Nasional Tahun 2019 – 2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud RI. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Maulipaksi, D. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Mayasari, A. (2017). Kisah Inspiratif Fanny, Tuna Daksa yang Sukses Berbisnis di Usia Muda. *Article Entertainment*. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-3702715/kisah-inspiratif-fanny-tuna-daksa-yang-sukses-berbisnis-di-usia-muda>
- Thompson, J. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Erlangga.
- Wafa, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra (Studi Kasus Di Raudhatul Athfal Tiara Chandra Krapyak Bantul)*. <https://www.cronyos.com/implementasi-pendidikan-karakter-melalui-model-pembelajaran-berbasis-sentra/>